Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 4, Desember 2026

DINAMIKA MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V : DOMINASI DORONGAN INTRINSIK dan LEMAHNYA ORIENTASI MASA DEPAN

Noviani Mariska[1], Agus Junsion[2], Eduardo Sianturi[3]
[1,2,3]pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Efarina
novianimariska@gmail.com

ABSTRACT

Learning motivation shapes students' engagement and persistence in mathematics, yet elementary school students often experience difficulty connecting mathematics with personally meaningful goals. This study explored mathematics learning motivation among fifth grade students at SD Negeri 095253 Talun Madear. The study employed a descriptive qualitative approach involving ten purposively selected students and one classroom teacher. Data were collected through classroom observation, semi structured interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, display, verification, and source and method triangulation. The findings revealed variation across six motivational indicators. Learning drive and perceived need to learn emerged as the most prominent dimensions through voluntary participation, question asking, and attempts at independent problem solving. Students also demonstrated a desire to succeed, although persistence when confronting difficult problems remained inconsistent. Future aspirations constituted the weakest dimension because most students had not connected mathematics with long term goals. Praise, interactive activities, digital media, and supportive teacher interaction strengthened engagement, whereas peer interaction remained uneven. These findings highlight the need to connect mathematics with future goals while strengthening persistence, autonomy, and collaborative engagement

***Keywords**:* learning motivation, mathematics learning, intrinsic motivation, elementary school students

ABSTRAK

Motivasi belajar memengaruhi keterlibatan dan ketekunan siswa dalam matematika, namun siswa sekolah dasar sering kali mengalami kesulitan dalam mengaitkan matematika dengan tujuan yang bermakna bagi diri mereka. Penelitian ini mengeksplorasi motivasi belajar matematika di kalangan siswa kelas lima SD Negeri 095253 Talun Madear. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan sepuluh siswa yang dipilih secara purposif serta seorang guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, serta triangulasi sumber dan metode. Temuan penelitian

menunjukkan adanya variasi pada enam indikator motivasi. Dorongan untuk belajar dan persepsi akan kebutuhan untuk belajar muncul sebagai dimensi yang paling menonjol, yang terlihat dari partisipasi sukarela, keberanian mengajukan pertanyaan, dan upaya untuk memecahkan masalah secara mandiri. Siswa juga menunjukkan keinginan untuk meraih keberhasilan, meskipun ketekunan mereka saat menghadapi masalah yang sulit masih belum konsisten. Aspirasi masa depan menjadi dimensi yang paling lemah karena sebagian besar siswa belum mampu mengaitkan matematika dengan tujuan jangka panjang. Pujian, kegiatan interaktif, media digital, dan interaksi yang mendukung dari guru terbukti memperkuat keterlibatan siswa, sementara interaksi antar-teman masih belum merata. Temuan ini menegaskan pentingnya mengaitkan matematika dengan tujuan masa depan, sekaligus memperkuat ketekunan, kemandirian, dan keterlibatan kolaboratif siswa.
Kata Kunci: Motivasi belajar, Pembelajaran matematika, Motivasi intrinsik, Siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Motivasi belajar menentukan kualitas keterlibatan, ketekunan, dan kesediaan siswa mempertahankan aktivitas akademik ketika mereka menghadapi kesulitan. Pada pendidikan dasar, motivasi tidak hanya berkaitan dengan keinginan memperoleh nilai, tetapi juga mencakup minat, rasa ingin tahu, keyakinan terhadap kemampuan diri, tujuan belajar, dan keberanian menghadapi tantangan. Penelitian pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa motivasi berkembang melalui interaksi antara karakteristik internal siswa dan dukungan lingkungan belajar [1,2]. Kajian lain memperlihatkan hubungan positif antara motivasi, pemahaman matematis, dan hasil belajar matematika [3]. Dengan demikian, analisis motivasi perlu memandang siswa sebagai individu yang membangun dorongan belajar melalui proses psikologis sekaligus sosial.

Pembelajaran matematika menghadirkan tantangan motivasional yang khas karena sebagian siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan abstrak. Persepsi tersebut dapat mengurangi minat, ketekunan, dan keberanian siswa ketika menyelesaikan soal yang menantang. Mutiara, Safrizal, dan Yulnetri menemukan bahwa anggapan tentang tingkat kesulitan matematika berkaitan dengan rendahnya motivasi siswa sekolah dasar [2]. Rolinda dkk. juga menunjukkan bahwa siswa memperlihatkan variasi motivasi dalam pembelajaran matematika [4]. Karena itu, guru perlu memahami motivasi matematika sebagai konstruksi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan kontekstual.

Lingkungan pembelajaran turut membentuk pengalaman motivasional siswa. Pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan guru dan buku membatasi ruang partisipasi siswa, sedangkan aktivitas eksploratif,

media visual, permainan, diskusi, dan konteks kehidupan sehari hari dapat meningkatkan keterlibatan. Ahmad dan Aryani menekankan pentingnya teknik pembelajaran matematika yang menyenangkan pada sekolah dasar [8], sedangkan Arafah dkk. menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui aktivitas belajar [9]. Temuan tersebut menegaskan bahwa metode pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga membentuk pengalaman emosional siswa terhadap matematika.

Dukungan sosial dari guru, orang tua, dan teman sebaya juga berperan dalam membangun motivasi. Dukungan dapat berbentuk pujian, penguatan, pendampingan, kesempatan mencoba, serta komunikasi yang meningkatkan kepercayaan diri siswa. Zahro dan Navisa menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat mendukung motivasi belajar anak [6], sedangkan Darniyanti dan Saputra menempatkan lingkungan belajar sebagai salah satu faktor yang memengaruhi motivasi siswa sekolah dasar [5]. Oleh sebab itu, guru perlu mengintegrasikan dukungan sosial dengan strategi pembelajaran yang memberi ruang otonomi dan rasa kompeten.

Penelitian terdahulu telah membahas faktor penyebab rendahnya motivasi matematika [2], variasi motivasi siswa sekolah dasar [4], dan hubungan motivasi dengan hasil belajar [3]. Namun, penelitian masih memerlukan pemahaman kontekstual tentang bagaimana berbagai dimensi motivasi muncul secara bersamaan dalam pengalaman siswa. Penelitian ini menganalisis enam dimensi, yaitu hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik dan menyenangkan, serta lingkungan yang mendukung. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dimensi yang paling menonjol, aspek yang masih lemah, dan kondisi pembelajaran yang dapat memperkuat keterlibatan siswa kelas V SD Negeri 095253 Talun Madear.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pola motivasi siswa dalam pembelajaran matematika secara kontekstual. Peneliti melibatkan sepuluh siswa kelas V dan satu guru kelas di SD Negeri 095253 Talun Madear. Peneliti memilih siswa melalui purposive sampling dengan mempertimbangkan siswa yang menunjukkan keterbatasan motivasi dalam pembelajaran matematika. Pemilihan tersebut memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman belajar siswa secara lebih mendalam.

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi pembelajaran,

wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi memusatkan perhatian pada enam indikator motivasi. Wawancara siswa menggali pengalaman, alasan belajar, respons terhadap kesulitan, persepsi terhadap metode pembelajaran, dukungan sosial, dan tujuan belajar. Wawancara guru memberikan data pembanding mengenai perilaku masing masing siswa selama pembelajaran. Peneliti menganalisis data melalui pengorganisasian data, reduksi, penyajian, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi siswa dan guru serta triangulasi metode dengan membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika siswa tidak membentuk pola yang seragam. Setiap siswa memperlihatkan kombinasi berbeda antara dorongan internal, respons terhadap penghargaan, pengalaman belajar, dan dukungan sosial. Analisis lintas subjek menunjukkan bahwa dorongan dan kebutuhan belajar menjadi salah satu dimensi paling menonjol, sedangkan orientasi terhadap cita cita dan hubungan matematika dengan masa depan menjadi dimensi yang paling lemah. Tabel 1 merangkum pola utama tersebut.

Tabel 1 Ringkasan pola motivasi belajar matematika siswa

Indikator motivasi	Temuan utama	Interpretasi
Hasrat untuk berhasil	Sebagian besar siswa antusias dan senang ketika berhasil, tetapi ketekunan pada soal sulit belum konsisten.	Keinginan berhasil muncul, tetapi persistensi masih perlu diperkuat.
Dorongan dan kebutuhan belajar	Mayoritas siswa mengikuti pelajaran tanpa paksaan, bertanya ketika mengalami kesulitan, dan mencoba mencari solusi.	Motivasi intrinsik dan kemandirian mulai berkembang.
Harapan dan cita cita	Sebagian besar siswa belum menghubungkan matematika dengan cita cita, walaupun beberapa memiliki target nilai.	Nilai kegunaan matematika untuk masa depan masih lemah.
Penghargaan	Siswa merespons pujian dan penghargaan secara positif, tetapi apresiasi tidak selalu menaikkan semangat secara konsisten.	Penghargaan memberi penguatan awal, tetapi belum sepenuhnya terinternalisasi.
Kegiatan belajar menarik	Media digital, diskusi, permainan, dan aktivitas interaktif meningkatkan perhatian, tetapi partisipasi kelompok berbeda.	Variasi metode meningkatkan keterlibatan dan perlu menyesuaikan karakter siswa.
Lingkungan mendukung	Siswa relatif nyaman bertanya kepada guru, tetapi interaksi positif antarteman belum merata.	Dukungan guru lebih kuat daripada dukungan sosial teman sebaya.

Hasil Temuan

1. Dorongan belajar lebih kuat daripada ketekunan menghadapi kesulitan

Temuan pertama menunjukkan bahwa siswa pada umumnya memiliki keinginan untuk memperoleh keberhasilan dalam matematika. Mereka memperlihatkan ekspresi positif ketika mampu menjawab soal dengan benar dan beberapa siswa menunjukkan antusiasme selama pembelajaran. Namun, kesulitan soal menjadi titik kritis yang membedakan kekuatan motivasi. S1, misalnya, menyatakan bahwa ia menjadi lebih semangat ketika guru memberikan pujian, tetapi ia kadang berhenti ketika soal terasa sulit. Pola tersebut menunjukkan bahwa hasrat memperoleh keberhasilan belum selalu berkembang menjadi persistensi akademik.

Kondisi tersebut menguatkan pandangan bahwa motivasi tidak cukup diukur dari keinginan memperoleh hasil baik. Siswa juga membutuhkan rasa kompeten dan strategi menghadapi hambatan. Kajian tentang self determination dalam pemecahan masalah matematika menempatkan otonomi dan kompetensi sebagai dasar penting motivasi [7]. Karena itu, guru perlu menggeser fokus penghargaan dari jawaban benar menuju penghargaan terhadap strategi, proses mencoba, ketekunan, dan kemampuan memperbaiki kesalahan.

2. Dorongan dan kebutuhan belajar menjadi pola yang paling menonjol

Indikator dorongan dan kebutuhan dalam belajar menunjukkan pola yang relatif kuat. Mayoritas siswa mengikuti pembelajaran tanpa paksaan dan sejumlah siswa berusaha mencari solusi sebelum meminta bantuan. Beberapa siswa juga memiliki inisiatif mengajukan pertanyaan ketika menemukan kesulitan. S9, misalnya, mencoba mencari solusi sendiri kemudian bertanya ketika belum memahami materi. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki dasar motivasi intrinsik meskipun tingkat kemandiriannya berbeda.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang menempatkan motivasi internal sebagai pendorong penting dalam proses belajar [10,14]. Dalam konteks penelitian ini, perilaku mencoba sendiri, mengikuti pembelajaran tanpa paksaan, dan mencari pemahaman mencerminkan perkembangan otonomi belajar. Guru dapat memperkuat pola tersebut melalui pemberian pilihan, pertanyaan terbuka, kesempatan eksplorasi, dan dukungan yang tidak terlalu mengontrol.

3. Orientasi masa depan menjadi dimensi yang paling lemah

Temuan paling kritis muncul pada indikator harapan dan cita cita masa depan. Banyak siswa memiliki target nilai, tetapi sebagian besar belum mampu menjelaskan hubungan antara matematika dengan cita cita atau kehidupan masa depan. Perbedaan antara target nilai dan

pemahaman manfaat jangka panjang menunjukkan bahwa siswa masih memandang matematika terutama sebagai kewajiban akademik. Pola tersebut menjelaskan mengapa motivasi dapat melemah ketika siswa menghadapi materi yang sulit.

Guru perlu menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya transaksi, pengukuran, teknologi, desain, dan berbagai profesi. Pendekatan kontekstual dan pembelajaran aktif dapat membantu siswa menemukan nilai kegunaan materi secara lebih nyata [9,15]. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pencapaian nilai, tetapi mengembangkan pemahaman tentang fungsi matematika bagi kehidupan dan masa depan.

4. Penghargaan, media interaktif, dan dukungan sosial memperkuat keterlibatan

Siswa secara umum memberikan respons positif ketika guru atau orang tua memberikan pujian, nilai, atau penghargaan. Namun, apresiasi tidak selalu membuat mereka mempertahankan semangat ketika menghadapi kesulitan berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa penghargaan eksternal memberikan stimulasi awal, tetapi siswa membutuhkan internalisasi agar motivasi menjadi lebih stabil. Keterlibatan orang tua dapat memperkuat dukungan belajar, terutama ketika orang tua mengapresiasi usaha dan perkembangan anak [6].

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa media digital, permainan, diskusi, dan aktivitas interaktif meningkatkan perhatian banyak siswa. S10 menyatakan bahwa ia menyukai pembelajaran dengan diskusi dan media digital. Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang menekankan pembelajaran matematika yang menyenangkan [8] dan penggunaan model pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan siswa [12,15]. Meskipun demikian, beberapa siswa tidak selalu nyaman bekerja dalam kelompok. Guru perlu menyediakan variasi aktivitas individual, berpasangan, kelompok kecil, dan klasikal agar pembelajaran mengakomodasi perbedaan karakter motivasional siswa.

Lingkungan belajar memperlihatkan pola yang kontras. Banyak siswa merasa nyaman meminta bantuan kepada guru, tetapi sebagian siswa kurang nyaman berinteraksi dengan teman atau kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan guru relatif kuat, sedangkan dukungan horizontal antarsiswa belum merata. Guru dapat memperbaiki situasi tersebut melalui pembagian peran dalam kelompok, pasangan belajar, aturan komunikasi positif, dan tugas pemecahan masalah kooperatif. Strategi tersebut dapat memperkuat rasa keterhubungan tanpa mengurangi kebutuhan siswa terhadap otonomi [5,11].

Secara keseluruhan, penelitian menemukan konfigurasi motivasi yang bersifat multidimensional. Siswa memiliki modal internal berupa kesediaan mengikuti pembelajaran, keinginan berhasil, dan usaha mencari solusi, tetapi mereka belum sepenuhnya menghubungkan matematika dengan tujuan masa depan. Kelemahan lain muncul pada persistensi menghadapi soal sulit dan kualitas interaksi antarteman. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi matematika tidak selalu berarti siswa tidak memiliki kemauan belajar. Masalah dapat muncul ketika dorongan awal belum berkembang menjadi ketekunan, nilai kegunaan jangka panjang, dan keterlibatan sosial yang produktif.

D. Kesimpulan

Motivasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 095253 Talun Madear menunjukkan pola multidimensional. Dorongan dan kebutuhan belajar serta keinginan untuk berhasil menjadi aspek yang relatif kuat. Siswa umumnya mengikuti pembelajaran tanpa paksaan, menunjukkan respons positif terhadap keberhasilan, dan mencoba mencari solusi ketika mengalami kesulitan. Namun, ketekunan menyelesaikan soal sulit belum konsisten. Harapan dan cita cita masa depan menjadi dimensi paling lemah karena sebagian besar siswa belum mampu menghubungkan matematika dengan tujuan jangka panjang. Penghargaan, media digital, kegiatan interaktif, dan dukungan guru memperkuat keterlibatan, tetapi interaksi teman sebaya belum merata. Guru karena itu perlu mengintegrasikan penguatan motivasi intrinsik, persistensi, relevansi masa depan, pembelajaran menarik, dan dukungan sosial untuk membangun pengalaman belajar matematika yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Anfal W, Suarni N K and Margunayasa I G 2024 Identifikasi motivasi belajar siswa sekolah dasar (SD/MI) di era Merdeka Belajar Indonesian Journal of Education and Learning 7(2)
[2] Mutiara T, Safrizal S and Yulnetri Y 2023 Faktor penyebab rendahnya motivasi belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 12 Andaleh Baruh Bukit Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah 3(2) 96–105
[3] Hikmah S N and Saputra V H 2023 Korelasi motivasi belajar dan pemahaman matematis terhadap hasil belajar matematika Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika 5(1) 42–57
[4] Rolinda W, Napitupulu Y E, Putri Y A and Alim J A 2022 Analisis motivasi belajar siswa kelas IV terhadap pembelajaran matematika Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora 1(4) 196–205
[5] Darniyanti Y and Saputra A 2021 Analisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa SDN 04 Sitiung Consilium: Education and Counseling Journal 1(2) 193–205
[6] Zahro I F and Navisa D M 2022 Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di SD Nurul Hikmah Babat Jurnal Mahasiswa BK An-Nur 8(1) 128–133
[7] Zulkarnaen R and Ruli R M 2023 Efektivitas self-determination theory dalam perilaku pemecahan masalah

matematis siswa JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif 6(4) 1547–1560
[8] Ahmad Z and Aryani Z 2024 Teknik dan pendekatan pembelajaran matematika yang menyenangkan di sekolah dasar Jurnal Insan Cita Pendidikan 3(1) 1–8
[9] Arafah A A, Sukriadi S and Samsuddin A F 2023 Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika Jurnal Pendidikan MIPA 13(2) 358–366
[10] Cahyono D D, Hamda M K and Prahastiwi E D 2022 Pemikiran Abraham Maslow tentang motivasi dalam belajar TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan 6(1) 37–48
[11] Manik H, Sihite A C, Manao M M, Sitepu S and Naibaho T 2022 Teori filsafat humanistik dalam pembelajaran matematika Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6(1) 348–355
[12] Wibisono H A, Putra H E J and Muslim S 2021 Pengaruh teori belajar Skinner melalui model Picture and Picture terhadap kemampuan pemahaman matematis Akademika 10(2) 261–275
[13] Manalu J B, Sitohang P and Henrika N H 2022 Pengembangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Prosiding Pendidikan Dasar 1(1) 80–86
[14] Nirwana H 2022 Studi literatur: motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan 1(2) 350–350
[15] Sinaga J, Fadhilaturrahmi, Ananda R and Ricky Z 2022 Model pembelajaran matematik berbasis discovery learning dan direct instruction
[16] Berlianti D F, Solviana F C, Isnaini Z and Amaliyah F 2023 Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika kelas 5 SD N 01 Japan Proceeding UMSURABAYA